

# Bahasa ,Prasangka, dan Stereotip Sosial: Perspektif Psiko-Sosio Lingustik

Nafiul Huda<sup>1</sup>, Najwa Salma AT<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [huda.nafiul18@gmail.com](mailto:huda.nafiul18@gmail.com) <sup>2</sup> [Salmanajwa885@gmail.com](mailto:Salmanajwa885@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Universitas KH. Abdul Chalim

## ABSTRAK

linguistik, stereotipe Penelitian ini mengkaji fenomena diskriminasi linguistik dan stereotipe sosial dalam bahasa dari perspektif sosiolinguistik. Diskriminasi linguistik terjadi ketika seseorang diperlakukan tidak adil berdasarkan cara mereka berbicara, sementara stereotipe sosial dalam bahasa melibatkan generalisasi berlebihan tentang kelompok sosial tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis wacana kritis, studi literatur, dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi kompleksitas isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi linguistik dan stereotipe sosial saling memperkuat, berdampak negatif pada individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kesempatan dan mobilitas sosial individu, tetapi juga berkontribusi pada marginalisasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini menekankan peran penting pendidikan inklusif, media yang bertanggung jawab, dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah ini.

**Kata Kunci:** bahasa, komunikasi, identitas sosial.

## ABSTRAK

This study examines the phenomena of linguistic discrimination and social stereotyping in language from a sociolinguistic perspective. Linguistic discrimination occurs when someone is treated unfairly based on the way they speak, while social stereotyping in language involves overgeneralizations about certain social groups. This study uses a qualitative approach, including critical discourse analysis, literature review, and in-depth interviews to explore the complexity of this issue. The results show that linguistic discrimination and social stereotyping are mutually reinforcing, negatively impacting individuals and society in various aspects of life such as education, employment, and social interactions. This phenomenon not only affects individual opportunities and social mobility but also contributes to the marginalization of certain groups in society. This study emphasizes the important role of inclusive education, responsible media, and government policies in addressing this issue.

**Keywords:** social stereotypes, language, communication, social identity.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi realitas sosial. Melalui bahasa, individu mengekspresikan pikiran, perasaan, identitas, serta pandangan dunia mereka. Dalam konteks sosial, bahasa tidak pernah netral; ia selalu terikat pada nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa sering kali menjadi medium utama dalam mereproduksi maupun menantang prasangka dan stereotip sosial.

Prasangka (prejudice) merujuk pada sikap atau penilaian negatif yang terbentuk sebelumnya terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa didasarkan pada pengetahuan yang memadai. Sementara itu, stereotip adalah generalisasi kognitif yang menyederhanakan karakteristik suatu kelompok sosial dan kemudian dilekatkan secara kaku kepada seluruh anggotanya. Kedua fenomena ini saling berkaitan erat dan berperan signifikan dalam membentuk interaksi sosial, memengaruhi persepsi, serta menentukan pola perilaku antarindividu dan antarkelompok. Bahasa menjadi wahana utama di mana prasangka dan stereotip diekspresikan, disebarkan, dan dilegitimasi melalui pilihan kata, struktur kalimat, metafora, label sosial, serta wacana publik.

Dari perspektif psikologis, prasangka dan stereotip dipahami sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif individu dalam mengkategorikan dunia sosial. Manusia cenderung menyederhanakan realitas kompleks melalui kategorisasi sosial, yang pada gilirannya memunculkan ingroup dan outgroup. Proses ini sering kali diiringi oleh bias kognitif, seperti bias konfirmasi dan heuristik ketersediaan, yang memperkuat stereotip dan mempertahankan prasangka. Bahasa berfungsi sebagai alat simbolik yang mengodekan kategori-kategori tersebut, sehingga istilah-istilah tertentu dapat memicu asosiasi emosional dan kognitif yang memperkuat citra negatif atau positif terhadap kelompok tertentu.

Dari sudut pandang sosiologis, bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksinya. Wacana media, kebijakan publik, praktik pendidikan, serta interaksi sehari-hari menjadi arena di mana makna sosial dinegosiasikan. Dalam banyak kasus, stereotip dan prasangka terinternalisasi melalui bahasa yang d<sup>1</sup>gunakan secara rutin, sehingga menjadi bagian dari “akal sehat” kolektif.

---

<sup>1</sup> Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1954), 22–24.

Misalnya, penggunaan istilah yang merendahkan, pelabelan berbasis etnis, gender, agama, atau kelas sosial, serta representasi yang timpang dalam media dapat memperkuat hierarki sosial dan menormalisasi diskriminasi.

Pendekatan psiko-sosio-linguistik menawarkan kerangka integratif untuk memahami keterkaitan antara bahasa, prasangka, dan stereotip sosial. Pendekatan ini menggabungkan dimensi psikologis (proses mental individu), dimensi sosiologis (konteks sosial dan relasi kekuasaan), serta dimensi linguistik (struktur dan penggunaan bahasa). Dengan demikian, bahasa dipahami bukan sekadar sebagai sistem tanda, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna dan implikasi ideologis. Analisis terhadap pilihan leksikal, strategi retorik, tindak tutur, dan pola wacana memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana prasangka dan stereotip dikonstruksi, dipertahankan, atau bahkan didekonstruksi dalam interaksi sosial.

Relevansi kajian ini semakin meningkat dalam masyarakat multikultural dan global yang ditandai oleh intensitas kontak antarkelompok. Di satu sisi, keragaman membuka peluang dialog dan saling pengertian; di sisi lain, ia juga berpotensi memicu ketegangan sosial apabila prasangka dan stereotip tidak dikelola secara kritis. Dalam konteks ini, pemahaman psiko-sosio-linguistik terhadap bahasa menjadi penting untuk merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif, adil, dan sensitif terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa bahasa, prasangka, dan stereotip sosial merupakan tiga elemen yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis kehidupan sosial. Melalui perspektif psiko-sosio-linguistik, kajian ini berupaya menyoroti peran bahasa sebagai cermin sekaligus motor penggerak dinamika prasangka dan stereotip, serta membuka ruang refleksi kritis untuk membangun praktik berbahasa yang lebih etis dan humanis.

## **ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

“Bahasa Prasangka dan Stereotip Sosial: Perspektif Psikososio-Linguistik” dipilih karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk, penyimpan, dan penyebar nilai-nilai sosial, termasuk prasangka dan stereotip. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai ungkapan, istilah, metafora, maupun pilihan kata sering kali mengandung muatan ideologis yang merefleksikan cara suatu kelompok

memandang kelompok lain. Fenomena ini menjadikan bahasa sebagai instrumen penting dalam memahami dinamika relasi sosial.

Prasangka dan stereotip sosial merupakan konstruksi mental yang terbentuk melalui proses kognitif individu serta diperkuat oleh interaksi sosial dan budaya. Keduanya tidak muncul secara netral, melainkan sering dilekatkan pada identitas tertentu seperti suku, ras, agama, gender, kelas sosial, atau profesi. Bahasa menjadi sarana utama dalam proses pelabelan tersebut, baik secara eksplisit melalui ujaran langsung maupun secara implisit melalui wacana, narasi media, dan percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa prasangka dan stereotip sosial menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana struktur linguistik dan pilihan leksikal dapat memperkuat atau bahkan melanggengkan ketimpangan sosial.

Perspektif psikososio-linguistik dipilih karena mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama dalam kajian ini. Dari sisi psikologis, pendekatan ini menyoroti bagaimana persepsi, sikap, emosi, dan skema kognitif individu memengaruhi cara seseorang memproduksi dan menafsirkan bahasa yang bermuatan prasangka. Dari sisi sosiologis, kajian ini melihat bagaimana norma, kekuasaan, ideologi, serta struktur sosial membentuk pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sementara itu, dari sisi linguistik, fokus diarahkan pada analisis bentuk bahasa, seperti diksi, gaya bahasa, struktur kalimat, dan wacana, yang menjadi wahana penyampaian stereotip dan prasangka tersebut.

Judul ini juga dipilih karena isu prasangka dan stereotip sosial masih sangat aktual dalam konteks masyarakat modern yang multikultural. Di tengah meningkatnya interaksi lintas budaya melalui media sosial, globalisasi, dan mobilitas sosial, potensi terjadinya miskomunikasi, konflik identitas, dan diskriminasi berbasis bahasa semakin besar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai peran bahasa dalam membentuk realitas sosial, sekaligus menawarkan landasan teoretis untuk mengembangkan komunikasi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, pemilihan judul ini didorong oleh kebutuhan akan kajian interdisipliner yang tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena linguistik semata, tetapi juga menggali faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi bahasa,

psikologi sosial, dan sosiologi, serta memiliki implikasi praktis bagi pendidikan, kebijakan publik, dan upaya pengurangan diskriminasi berbasis bahasa.

## **PEMBAHASAN**

### **Bahasa Mereproduksi Prasangka dan Stereotip Sosial**

Bahasa mereproduksi prasangka dan stereotip sosial karena ia berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang membentuk, menyebarkan, dan menormalkan cara pandang tertentu tentang kelompok sosial, sehingga melalui pilihan kata (diksi), struktur kalimat, metafora, labelisasi, humor, dan framing media, nilai-nilai ideologis yang bias dapat diwariskan tanpa disadari; misalnya penggunaan istilah seperti “wanita karier” menyiratkan bahwa bekerja adalah hal yang tidak lazim bagi perempuan, sementara tidak ada padanan “pria karier”, atau penyebutan “pendatang” versus “pribumi” yang membangun hierarki sosial antara yang dianggap “asli” dan “bukan asli”, serta label seperti “kaum miskin malas” atau “anak nakal” yang mereduksi individu menjadi kategori sosial yang kaku; di tingkat ungkapan sehari-hari, peribahasa dan candaan seperti “perempuan itu emosional”, “laki-laki tidak boleh cengeng”, lelucon etnis yang menggambarkan kelompok tertentu sebagai “pelit” atau “bodoh”, dan meme tentang profesi tertentu yang “curang” bekerja sebagai sarana normalisasi stereotip karena dibungkus sebagai humor yang dianggap tidak serius, sehingga sulit dikritik; dalam struktur bahasa media dan pemberitaan, prasangka direproduksi ketika identitas etnis, agama, atau kewarganegaraan pelaku kejahatan ditonjolkan meskipun tidak relevan, atau ketika kalimat pasif seperti “seorang perempuan diperkosa” mengaburkan pelaku<sup>2</sup> secara tidak langsung memindahkan fokus dari tanggung jawab pelaku ke kondisi korban, sementara judul sensasional seperti “TKA asing serbu Indonesia” membangun rasa takut kolektif terhadap kelompok tertentu; lebih jauh lagi, bahasa institusional dalam kebijakan dan birokrasi juga ikut melegitimasi ketimpangan ketika, misalnya, regulasi hanya mengakui kepala keluarga laki-laki atau istilah resmi tertentu membentuk citra negatif terhadap mantan narapidana; semua pola bahasa ini menjadi sangat kuat karena diulang terus-menerus, dipelajari sejak kecil melalui keluarga, sekolah, dan media, serta tampak “netral” padahal sarat ideologi,

---

<sup>2</sup> Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 41.

sehingga lama-kelamaan membentuk apa yang dianggap sebagai kebenaran sosial yang wajar; dampaknya nyata dalam bentuk diskriminasi di dunia kerja dan pendidikan, perundungan, eksklusi sosial, kekerasan simbolik, dan pembenaran ketimpangan (“memang mereka malas, pantas miskin”), yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk, mempertahankan, dan membenarkan prasangka serta stereotip, sehingga kesadaran berbahasa yang kritis dan inklusif menjadi kunci penting untuk memutus reproduksi bias dalam kehidupan masyarakat. Dan Bahasa juga berfungsi sebagai alat ideologis yang bekerja secara halus dalam membentuk cara berpikir individu sejak dini melalui proses sosialisasi di keluarga, sekolah, dan media, sehingga nilai-nilai tertentu dianggap alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Ungkapan, istilah, dan narasi yang terus diulang dalam interaksi sehari-hari lama-kelamaan membentuk kerangka berpikir kolektif tentang siapa yang dianggap normal, pantas, cerdas, berbahaya, atau tidak berharga, dan kerangka ini kemudian diwariskan lintas generasi tanpa disadari. Dalam konteks ini, bahasa tidak pernah netral karena selalu membawa kepentingan dan sudut pandang tertentu, terutama dari kelompok yang memiliki kekuasaan simbolik dan sosial. Ketika bahasa dominan digunakan untuk menggambarkan kelompok tertentu secara negatif, pasif, atau problematis, maka prasangka dan stereotip tersebut memperoleh legitimasi sosial dan tampak sebagai kebenaran umum, bukan sebagai konstruksi sosial. Akibatnya, diskriminasi dalam berbagai ranah kehidupan—seperti dunia kerja, pendidikan, hukum, dan relasi sosial—sering kali dibenarkan melalui bahasa yang seolah rasional dan objektif. Lebih jauh lagi, bahasa mampu menciptakan kekerasan simbolik, yaitu bentuk penindasan yang tidak kasat mata karena diterima secara sukarela oleh pihak yang dirugikan, misalnya ketika individu dari kelompok marjinal menginternalisasi stereotip negatif tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk, mempertahankan, dan menormalisasi prasangka serta stereotip, sehingga kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa menjadi sangat penting untuk membongkar bias, menantang ketimpangan, dan mendorong terciptanya praktik komunikasi yang lebih adil dan inklusif dalam masyarakat.

### **Peran Faktor Psikologis Dalam Produksi Dan Penerimaan Stereotip**

Faktor psikologis memegang peran yang sangat penting dalam proses produksi dan penerimaan stereotip bahasa karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi,

tetapi juga sebagai cerminan cara manusia memersepsi, mengategorikan, dan menilai dunia sosial di sekitarnya; secara kognitif, manusia memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan realitas sosial melalui proses kategorisasi dan skematisasi agar informasi yang kompleks lebih mudah dipahami, dan kecenderungan inilah yang menjadi dasar munculnya stereotip, termasuk stereotip yang diwujudkan dalam pilihan kata, ungkapan, intonasi, atau gaya bahasa tertentu terhadap kelompok sosial tertentu; dari sisi produksi bahasa, faktor psikologis seperti sikap (attitudes), prasangka (prejudices), emosi, motivasi, identitas diri, serta kebutuhan akan afiliasi sosial sangat memengaruhi bagaimana seseorang menuturkan atau menulis sesuatu tentang kelompok lain, misalnya seseorang yang memiliki prasangka negatif cenderung memilih kata-kata yang merendahkan, mengejek, atau menggeneralisasi secara berlebihan, sementara individu yang ingin menegaskan identitas kelompoknya sendiri (ingroup) bisa menggunakan bahasa yang menonjolkan keunggulan kelompoknya dan secara implisit atau eksplisit merendahkan kelompok lain (outgroup); selain itu, proses peniruan sosial (social learning) dan penguatan (reinforcement) juga berperan, karena individu belajar stereotip bahasa dari lingkungan keluarga, media, dan masyarakat, lalu mengulanginya dalam produksi bahasa ketika stereotip tersebut mendapatkan penerimaan sosial atau dianggap “wajar”; dari sisi penerimaan bahasa, faktor psikologis seperti skema kognitif yang sudah terbentuk sebelumnya, eksp<sup>3</sup>ektasi, dan bias konfirmasi (confirmation bias) memengaruhi bagaimana pendengar atau pembaca menafsirkan ujaran yang mengandung stereotip, sehingga orang yang sudah memiliki stereotip tertentu cenderung lebih mudah menerima, membenarkan, atau bahkan tidak menyadari muatan diskriminatif dalam suatu ungkapan, sementara orang yang memiliki kesadaran kritis dan empati yang tinggi mungkin akan lebih peka dan menolak penggunaan bahasa stereotipis tersebut; emosi juga memainkan peran penting dalam penerimaan, karena ujaran yang memicu rasa takut, marah, atau jijik terhadap suatu kelompok dapat memperkuat stereotip yang sudah ada, sedangkan pengalaman emosional yang positif dalam interaksi lintas kelompok dapat melemahkan dan merevisi stereotip tersebut; dengan demikian, faktor psikologis bekerja secara timbal balik dalam produksi dan penerimaan stereotip bahasa, di mana pikiran, perasaan, sikap, dan identitas individu membentuk cara stereotip diekspresikan melalui bahasa, sementara bahasa yang stereotipis pada gilirannya memperkuat struktur

---

<sup>3</sup> Claire Kramsch, *Language and Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 82.

kognitif dan emosional yang menopang stereotip itu sendiri dalam benak individu dan masyarakat. Dan Faktor psikologis memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses terbentuknya, disebarkannya, dan diterimanya stereotip karena stereotip berhubungan erat dengan cara individu memproses informasi sosial dan mengelola pengalaman emosionalnya. Dalam kehidupan sosial yang penuh keragaman, individu cenderung menyederhanakan realitas melalui proses kategorisasi mental, yaitu kecenderungan untuk mengelompokkan orang lain berdasarkan ciri-ciri tertentu agar dunia sosial terasa lebih mudah dipahami. Proses penyederhanaan ini kemudian melahirkan generalisasi yang sering kali berlebihan dan tidak akurat, yang menjadi dasar munculnya stereotip. Dari sisi produksi stereotip, kondisi psikologis individu—seperti keyakinan, sikap, prasangka, pengalaman pribadi, serta emosi yang menyertainya—memengaruhi cara bahasa digunakan untuk menggambarkan kelompok lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Bahasa yang dipilih mencerminkan struktur kognitif yang sudah terbentuk sebelumnya, sehingga stereotip diekspresikan secara berulang dalam percakapan, tulisan, maupun wacana publik. Sementara itu, dalam proses penerimaan stereotip, individu cenderung lebih mudah menyerap informasi yang selaras dengan kerangka berpikir dan emosi yang telah dimiliki, sehingga bahasa yang mengandung stereotip dianggap wajar, masuk akal, dan jarang dipertanyakan. Faktor emosional seperti rasa takut, ketidakpercayaan, atau rasa superioritas juga memperkuat daya lekat stereotip dalam ingatan dan sikap individu. Selain itu, identifikasi diri terhadap kelompok sosial tertentu turut memengaruhi sejauh mana seseorang menerima atau menolak stereotip, karena individu umumnya lebih bersedia menerima gambaran yang menguntungkan kelompoknya sendiri dan menormalisasi gambaran negatif tentang kelompok lain. Dengan demikian, faktor psikologis dan bahasa stereotipis saling memengaruhi secara berkelanjutan, di mana proses mental dan emosional individu mendorong lahirnya stereotip dalam bahasa, sementara bahasa yang sarat stereotip kembali memperkuat pola pikir dan sikap stereotipis dalam kehidupan sosial.

### **Literatur Psiko-Sosio Linguistik Fenomena**

Dalam literatur psiko-sosiolinguistik, berbagai fenomena kebahasaan umumnya dijelaskan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara faktor psikologis individu dan faktor sosial yang melingkupinya, sehingga bahasa tidak dipandang semata-mata sebagai sistem struktural, melainkan sebagai perilaku kognitif dan sosial yang hidup di dalam diri penutur dan di dalam

masyarakat tempat bahasa itu digunakan; dari sisi psikologis, para ahli seperti Vygotsky, Levelt, dan Clark menekankan bahwa produksi dan pemahaman bahasa melibatkan proses mental seperti persepsi bunyi, pemrosesan makna, aktivasi memori leksikal, perencanaan ujaran, serta pengendalian diri dalam memilih bentuk bahasa yang dianggap paling sesuai dengan tujuan komunikasi, sementara dari sisi sosiolinguistik, tokoh-tokoh seperti Labov, Fishman, Gumperz, dan Trudgill menunjukkan bahwa pilihan bahasa, variasi fonologis, leksikal, dan gramatikal, serta perubahan bahasa sangat dipengaruhi oleh variabel sosial seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, etnisitas, jaringan pergaulan, kekuasaan, dan identitas kelompok. Dalam kerangka psiko-sosiolinguistik, fenomena seperti alih kode, campur kode, penggunaan bahasa gaul, perubahan aksen, pergeseran bahasa, atau perbedaan gaya bicara antarkelompok dipahami sebagai strategi adaptif penutur yang secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan bentuk bahasanya dengan konteks sosial untuk mencapai tujuan psikologis tertentu, seperti mencari penerimaan sosial, membangun solidaritas, menunjukkan status, menegaskan identitas, atau menghindari konflik; misalnya, teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles menjelaskan bahwa penutur cenderung melakukan konvergensi bahasa untuk mendekati diri pada lawan bicara atau divergensi untuk menegaskan perbedaan identitas, sementara konsep sikap bahasa menunjukkan bahwa persepsi positif atau negatif terhadap suatu ragam bahasa dapat memengaruhi motivasi penutur untuk mempertahankan atau meninggalkannya. Di sisi lain, literatur psikolinguistik menegaskan bahwa faktor emosi, perhatian, beban kognitif, dan pengalaman linguistik sebelumnya turut menentukan bagaimana seseorang memproses dan menghasilkan ujaran dalam situasi sosial tertentu, sehingga, misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan bilingual akan memiliki mekanisme kontrol bahasa yang berbeda dari penutur monolingual, dan ini berdampak pada kecenderungannya melakukan alih kode secara lebih fleksibel. Dengan demikian, secara keseluruhan, literatur psiko-sosiolinguistik menjelaskan fenomena kebahasaan sebagai hasil dialektika antara pikiran dan masyarakat, antara struktur mental individu dan struktur sosial kolektif, di mana bahasa berfungsi sekaligus sebagai alat kognitif untuk berpikir dan berkomunikasi serta sebagai simbol sosial untuk menegosiasikan makna, kekuasaan, dan identitas dalam interaksi sehari-hari.

## **PENUTUP**

### **Keterbatasan dan Kelemahan Tulisan**

Salah satu keterbatasan utama dalam penulisan artikel “Bahasa, Prasangka, dan Stereotip Sosial: Perspektif Psiko-Sosiolinguistik” terletak pada sifat kajiannya yang cenderung konseptual dan teoretis, sehingga pembahasan lebih banyak bertumpu pada sintesis literatur dibandingkan pada data empiris yang bersumber dari penelitian lapangan. Akibatnya, argumen yang disampaikan berpotensi kurang merepresentasikan kompleksitas praktik bahasa dan dinamika prasangka yang terjadi dalam konteks sosial yang spesifik dan beragam. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup kajian dapat menyebabkan generalisasi yang terlalu luas, karena fenomena bahasa, prasangka, dan stereotip sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, politik, dan situasi sosial tertentu yang tidak sepenuhnya dapat diakomodasi dalam satu artikel. Dari sisi perspektif psiko-sosiolinguistik, integrasi antara pendekatan psikologis, sosiologis, dan linguistik juga menghadapi tantangan konseptual, mengingat masing-masing disiplin memiliki kerangka teori, istilah, dan fokus analisis yang berbeda, sehingga terdapat risiko penyederhanaan konsep atau kurang mendalamnya pembahasan pada salah satu aspek. Kelemahan lain terletak pada keterbatasan penggunaan contoh konkret atau analisis wacana yang rinci, yang sebenarnya dapat memperkuat pemahaman pembaca mengenai bagaimana prasangka dan stereotip direproduksi melalui praktik bahasa sehari-hari, media, dan institusi sosial. Selain itu, artikel ini belum sepenuhnya membahas variasi individu dalam memproduksi dan menerima stereotip bahasa, seperti perbedaan usia, latar pendidikan, kelas sosial, dan pengalaman personal, yang berpengaruh signifikan terhadap proses psikologis dan sosial tersebut. Keterbatasan metodologis juga tampak pada belum digunakannya pendekatan interdisipliner secara empiris, misalnya melalui eksperimen psikologis, analisis korpus linguistik, atau studi etnografi bahasa, yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terukur. Dengan demikian, meskipun artikel ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami keterkaitan antara bahasa, prasangka, dan stereotip sosial dari perspektif psiko-sosiolinguistik, kelemahan dan keterbatasan tersebut

---

<sup>4</sup> Anna Wierzbicka, *Understanding Cultures through Their Key Words* (Oxford: Oxford University Press, 1997, 19).

menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual, empiris, dan metodologis untuk memperkaya dan memperdalam kajian di bidang ini.

## **Kesimpulan**

“Bahasa, Prasangka, dan Stereotip Sosial: Perspektif Psiko-Sosiolinguistik” menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar sarana komunikasi yang bersifat netral, melainkan praktik sosial yang secara aktif terlibat dalam pembentukan, penyebaran, dan pelanggaran prasangka serta stereotip sosial dalam masyarakat. Melalui perspektif psiko-sosiolinguistik, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh proses psikologis individu—seperti persepsi, kognisi, emosi, sikap, dan identitas sosial—serta oleh struktur sosial dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Prasangka dan stereotip tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses kategorisasi sosial dan generalisasi yang disederhanakan, kemudian diekspresikan dan diperkuat melalui pilihan kata, struktur wacana, metafora, serta narasi yang berulang dalam interaksi sehari-hari, media massa, dan institusi sosial. Bahasa yang mengandung stereotip pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial yang membuat pandangan bias tampak wajar, rasional, dan dapat diterima, bahkan oleh individu atau kelompok yang dirugikan olehnya. Artikel ini juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara faktor psikologis dan bahasa, di mana struktur kognitif dan emosional individu memengaruhi produksi stereotip, sementara bahasa yang stereotipis kembali memperkuat pola pikir, sikap, dan emosi yang menopang prasangka tersebut dalam kesadaran individu dan kolektif. Selain itu, temuan konseptual dalam artikel ini menegaskan bahwa dampak prasangka dan stereotip yang direproduksi melalui bahasa tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga nyata dalam bentuk diskriminasi, eksklusi sosial, ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta pembenaran terhadap ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran berbahasa yang kritis, reflektif, dan inklusif menjadi langkah penting dalam upaya memutus siklus reproduksi prasangka dan stereotip sosial. Dengan memahami peran bahasa

secara lebih bertanggung jawab, sekaligus mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih adil, setara, dan menghargai keberagaman. Dan artikel ini menekankan bahwa upaya memahami dan mengatasi prasangka serta stereotip sosial tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap praktik kebahasaan yang berlangsung dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari interaksi interpersonal hingga wacana institusional dan media. Perspektif psiko-sosiolinguistik

memberikan kerangka yang komprehensif untuk melihat bagaimana bahasa bekerja secara simultan pada tingkat individu dan masyarakat, di mana proses mental seperti persepsi, ingatan, dan emosi berinteraksi dengan norma sosial, ideologi, dan struktur kekuasaan dalam membentuk makna. Kesadaran akan mekanisme ini penting tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi pendidik, pembuat kebijakan, jurnalis, dan masyarakat luas, karena bahasa yang mereka gunakan memiliki dampak nyata dalam membentuk sikap sosial dan relasi antarkelompok. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang reflektif dan inklusif dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi reproduksi prasangka, sekaligus sebagai sarana transformatif untuk membangun narasi alternatif yang lebih adil dan manusiawi. Artikel ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual, khususnya dalam mengkaji variasi praktik bahasa di berbagai komunitas sosial dan budaya, serta dalam mengevaluasi efektivitas intervensi kebahasaan dalam mengubah sikap dan perilaku diskriminatif. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih setara tidak hanya bergantung pada kebijakan dan struktur formal, tetapi juga pada kesediaan individu dan institusi untuk merefleksikan serta mengubah cara berbahasa, karena melalui bahasa, prasangka dan stereotip dapat terus dipertahankan atau justru secara sadar dipatahkan dan ditransformasikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allport, Gordon W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Edwards, John. (2009). *Language and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fiske, Susan T. (2018). *Social Beings: Core Motives in Social Psychology* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Sapir, Edward. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Tajfel, Henri. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald, & Fuller, Janet M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Whorf, Benjamin Lee. (1956). *Language, Thought, and Reality*. Cambridge, MA: MIT Press.

Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.